

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS ISU SOSIAL
AKTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN *COLLABORATION*
SISWA KELAS IV SD**

Nur Haniza Syahira¹, Rizki Ananda², Musnar Indra Daulay³,
Muhammad Syahrul Rizal⁴, Kasman Ediputra⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹nurhanizasyahira@gmail.com, ²rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id,

³musnarindradaulay@gmail.com, ⁴syahrul.rizal92@gmail.com,

⁵edi.putra1@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is based on the low collaboration skills of Grade IV students, as indicated by students who tend to be passive during group discussions, low confidence in expressing opinions during group discussions, and the dominance of certain students while other members remain uninvolved in group discussions. This study aims to improve students' collaboration skills through the application of a Problem Based Learning model based on current social issues. The research was conducted at UPT SDN 006 Langgini with 27 students as subjects, using a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. The research instruments consisted of teacher and student activity observation sheets and collaboration skills assessments. The results showed an improvement in students' collaboration skills at every meeting. In Cycle I Meeting I, the mastery of students' collaboration skills was 51.85% (14 students) in the Very Poor category, increasing in Cycle I Meeting II to 62.96% (17 students) in the Poor category. Furthermore, in Cycle II Meeting I, the mastery of students' collaboration skills reached 74.07% (20 students) in the Fair category, and increased in Cycle II Meeting II to 85.18% (23 students) in the Good category. Thus, in Cycle II Meeting II, classical mastery had reached the research success indicator of $\geq 80\%$. This improvement demonstrates that the Problem Based Learning model based on current social issues is effective in enhancing students' collaboration skills. Therefore, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model based on current social issues can improve the collaboration skills of Grade IV students at UPT SDN 006 Langgini.

Keywords: *Collaboration Skills, Problem Based Learning Model, Current Social Issues*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini, disebabkan oleh rendahnya keterampilan *collaboration* siswa kelas IV yang ditunjukkan melalui siswa yang cenderung pasif dalam diskusi kelompok, keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok masih rendah dan dominasi beberapa siswa sementara anggota lain tidak terlibat dalam diskusi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbasis isu sosial aktual. Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 006 Langgini dengan subjek 27

siswa, menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta penilaian keterampilan *collaboration*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan *collaboration* siswa pada setiap pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan I ketuntasan keterampilan *collaboration* siswa yaitu 51,85% (14 siswa) dengan kategori Sangat Kurang, meningkat pada Siklus I Pertemuan II menjadi 62,96% (17 siswa) dengan kategori Kurang. Selanjutnya pada Siklus II Pertemuan I ketuntasan keterampilan *collaboration* siswa mencapai 74,07% (20 siswa) dengan kategori Cukup, dan meningkat pada Siklus II Pertemuan II menjadi 85,18% (23 siswa) dengan kategori Baik. Dengan demikian, pada Siklus II Pertemuan II ketuntasan klasikal telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbasis isu sosial aktual efektif dalam meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis isu sosial aktual dapat meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa di kelas IV UPT SDN 006 Langgini.

Kata Kunci: Keterampilan *Collaboration*, Model *Problem Based Learning*, Isu Sosial Aktual

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang memiliki peran fundamental dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari sekedar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang relevan dengan dinamika global. Salah satu kerangka kompetensi yang paling banyak diadopsi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia melalui Kurikulum Merdeka, adalah kerangka 4C, yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Keempat keterampilan ini dipandang sebagai

bekal esensial yang harus dikuasai peserta didik agar mampu beradaptasi, berkontribusi, dan bersaing dalam kehidupan bermasyarakat serta dunia kerja yang terus berkembang (Isnaeni dkk., 2023).

Collaboration menempati posisi yang sangat strategis di antara keempat keterampilan tersebut, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fase pertama pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. *Collaboration* tidak sekedar dimaknai sebagai kemampuan bekerja dalam kelompok, melainkan mencakup kemampuan bekerja secara efektif, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, menghargai kontribusi setiap anggota tim, serta

bersinergi dalam mencapai tujuan bersama (Nopiani dkk., 2023). Keterampilan *collaboration* dalam konteks pendidikan dasar tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghargai, toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama lintas perbedaan (Muliawati dkk., 2023). Oleh karena itu, keterampilan *collaboration* perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah dasar, tidak terkecuali Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan integrasi ilmu-ilmu tersebut dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan untuk membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu memahami dan mengatasi masalah sosial di masyarakat. Materi IPS tidak hanya mengambil konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial tersebut, tetapi juga disajikan secara ilmiah dan psikologis agar mudah dipahami dan relevan untuk siswa di jenjang sekolah dasar dan menengah. Dengan demikian, IPS adalah kajian yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial untuk

tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Murny dkk., 2026). Karakteristik IPS yang integratif dan berorientasi pada kehidupan sosial ini menjadikannya mata pelajaran yang paling strategis untuk menumbuhkan keterampilan *collaboration* sejak dini, karena siswa dituntut untuk memahami dan merespons fenomena sosial secara bersama-sama. Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 09 Maret 2026 di kelas IV UPT SDN 006 Langgini, terlihat bahwa proses pembelajaran IPS masih berlangsung dengan metode yang cenderung konvensional. Guru umumnya menyampaikan materi melalui ceramah, kemudian dilanjutkan dengan penugasan kelompok dengan pembagian peran yang sudah jelas antar anggota. Namun, dalam pelaksanaannya interaksi di dalam kelompok masih belum merata, di mana hanya beberapa siswa yang aktif berbicara, menyampaikan ide, dan bekerja sama, sedangkan sebagian siswa lainnya cenderung pasif, lebih banyak menunggu arahan, serta bergantung pada anggota kelompok

tertentu. Selain itu, kemampuan siswa dalam bekerja sama juga belum maksimal, baik dalam berbagi tanggung jawab maupun menyelesaikan tugas kelompok secara seimbang.

Kondisi tersebut juga didukung oleh data dokumen penilaian proses yang diperoleh dari guru kelas IV. Berdasarkan catatan penilaian selama

pembelajaran IPS, dari 27 siswa, hanya 12 siswa (44,4%) yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Sementara itu, 15 siswa lainnya (55,5%) cenderung pasif, jarang bertanya, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterampilan *Collaboration* Siswa Kelas IV UPT SDN 006 Langgini

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Presentase
27	75	12	-	44,44%
		-	15	55,55%
		Jumlah		100%

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa keterampilan *collaboration* siswa kelas IV masih tergolong rendah, yang dimana saat kegiatan kerja kelompok, partisipasi siswa terlihat belum seimbang. Masih terdapat siswa yang mendominasi jalannya diskusi, sementara anggota lainnya kurang terlibat. Selain itu, pembagian peran dalam kelompok belum berjalan secara merata, sehingga tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV yang menyampaikan bahwa keterampilan *collaboration* siswa masih menjadi

tantangan dalam pembelajaran IPS. Guru menjelaskan bahwa meskipun kerja kelompok sudah diterapkan dalam setiap pembelajaran dengan pembagian peran yang jelas, hasilnya belum optimal karena masih terdapat siswa yang kurang aktif berpartisipasi dan kerja sama antarsiswa belum berjalan secara maksimal.

Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk menerapkan model pembelajaran yang secara struktural dapat mendorong dan meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa dalam pembelajaran IPS. Model yang dipilih mampu menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif,

mendorong terjadinya interaksi sosial yang bermakna antar anggota kelompok, serta memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Model tersebut juga harus mampu menghadirkan situasi belajar yang bermakna dan dekat dengan kehidupan nyata siswa, sehingga motivasi untuk berkolaborasi muncul secara intrinsik, bukan sekadar karena instruksi guru. Kriteria inilah yang menjadi dasar pemilihan model *Problem Based Learning* sebagai pendekatan yang dipandang paling sesuai untuk menjawab permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata di sekitar peserta didik sebagai titik awal proses pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik dapat memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran (Hartina dkk., 2022).

Meskipun PBL lebih dikenal sebagai model yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir siswa, pada praktiknya model

ini juga turut mendorong berkembangnya keterampilan *collaboration*. Hal ini karena dalam proses pemecahan masalah, siswa tidak bekerja sendiri, melainkan bersama dalam kelompok. Mereka didorong untuk berdiskusi, berbagi peran, saling mendengarkan pendapat, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Melalui proses tersebut, PBL menjadi relevan dan tepat untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan kondisi yang ditemukan di kelas IV UPT SDN 006 Langgini, di mana partisipasi siswa dan pembagian peran dalam kelompok masih belum berjalan secara optimal.

Keunggulan PBL semakin optimal ketika dipadukan dengan isu sosial aktual sebagai sumber masalahnya. Pemilihan isu sosial aktual bukan tanpa alasan, isu-isu yang berkembang nyata di masyarakat memiliki daya tarik kontekstual yang kuat bagi siswa, karena mereka dapat melihat, merasakan, dan mengaitkan langsung permasalahan tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pertama, isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, seperti

permasalahan lingkungan, hak asasi manusia (HAM), kemiskinan, dan kesenjangan sosial memiliki kekuatan dampak yang nyata sehingga perlu dijadikan bagian dari pembelajaran IPS, karena melalui pengintegrasian isu-isu tersebut dalam proses belajar, tidak hanya kecerdasan kognitif siswa yang berkembang, melainkan juga sikap dan keterampilan mereka dalam menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan peka terhadap permasalahan sosial di sekitarnya (Adawiyah dkk., 2024). Kedua, pengintegrasian permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa ke dalam pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan karakter sosial, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sekaligus memperkuat keterampilan berkolaborasi siswa secara signifikan (Nadzifa dkk., 2025). Dengan demikian, PBL berbasis isu sosial aktual dipandang sebagai model yang paling sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan *collaboration* dalam pembelajaran IPS.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa.

Hartina dkk. (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar, di mana penerapan PBL berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dari kategori rendah menuju kategori baik secara bertahap di setiap siklusnya. Sejalan dengan temuan tersebut, Choirunisa dkk. (2023) melalui kajian analisis literatur terhadap berbagai penelitian ilmiah menyimpulkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi, sehingga PBL merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Lebih lanjut, Azis & Wardhani, (2024) membuktikan secara langsung melalui penelitian tindakan kelas bahwa penerapan PBL pada siswa kelas 5 SDN Tingkir Lor 1 berhasil meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dari persentase 63% dengan kategori cukup pada siklus I menjadi 79% dengan kategori baik pada siklus II.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut secara konsisten membuktikan keefektifan PBL dalam meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa, terdapat celah yang belum terjawab. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menerapkan PBL dalam konteks pembelajaran tematik atau mata pelajaran sains/IPA, dengan sumber masalah yang bersifat umum dan tidak dikaitkan secara spesifik dengan isu sosial yang aktual dan relevan bagi kehidupan siswa. Belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan isu sosial aktual sebagai basis masalah dalam PBL pada mata pelajaran IPS di jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis Isu Sosial Aktual untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Siswa Kelas IV SD, sebagai upaya memberikan kontribusi baru bagi pengembangan praktik pembelajaran IPS yang inovatif dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis Isu Sosial Aktual untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Siswa Kelas IV SD”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 006 Langgini, Kecamatan Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sekolah ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan nyata terkait rendahnya keterampilan *collaboration* siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS, khususnya pada kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Permasalahan ini tampak saat proses belajar berlangsung, di mana kurangnya *collaboration* siswa saat diskusi kelompok dalam pembelajaran IPS. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan rangkaian kegiatan mulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga ujian skripsi pada periode Februari–Juli 2026.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT SDN 006 Langgini Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar tahun ajaran 2025/2026. Jumlah siswa sebanyak 27 siswa, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian

ini juga melibatkan wali kelas IV, Ibu Rahmaguartina, S.Pd., sebagai pengamat aktivitas guru, teman sejawat Putri Indah Cahyani sebagai pengamat aktivitas siswa, dan peneliti sebagai perancang sekaligus pelaksana tindakan.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto 2013 dalam (Machali, 2022) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Jenis penelitian ini penting karena mengatasi kesenjangan antara kinerja siswa yang diharapkan dan aktual selama proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pada Siklus I, pembelajaran menerapkan materi Sikapku terhadap Keberagaman Budaya dengan menggunakan isu sosial aktual yaitu kasus perundungan. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan capaian belum mencapai target

ketuntasan klasikal, pada Siklus II dilakukan perbaikan berupa: (1) Guru menyiapkan LKPD yang memuat isu sosial terbaru agar peserta didik lebih tertantang, (2) Guru menyiapkan materi terbaru yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta (3) Guru merancang teknik penguatan materi lanjutan berupa pembahasan bersama dan pelurusan konsep yang lebih terarah dan efisein, dan memotivasi peserta didik untuk selalu bekerja sama dalam kelompok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi pratindakan pada bulan Maret 2026 dan observasi selama siklus, yang berfokus pada keterampilan *collaboration* siswa serta aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran di dalam kelas. Instrumen penelitian meliputi ATP, Modul Ajar, Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, Lembar Observasi Keterampilan *Collaboration* yang dikembangkan berdasarkan lima indikator dari Alifah & Suranto (2024) dan dinilai menggunakan skala 0–3, dan Dokumentasi. Seluruh instrumen serta LKPD telah divalidasi melalui uji validitas isi oleh dosen PGSD selaku

ahli pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan dinyatakan layak digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan merupakan perpaduan antara analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan *collaboration* siswa berdasarkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbasis isu sosial aktual. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai keterampilan *collaboration* siswa dalam pelajaran IPS. Data kuantitatif diperoleh dari hasil Observasi Keterampilan *Collaboration* siswa yang dinilai pada skala 0–3 untuk setiap indikator. Nilai keterampilan *collaboration* setiap siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor Individu} = \frac{\text{Jumlah skor perorangan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dinyatakan memiliki keterampilan *collaboration* yang baik apabila memperoleh nilai 75, mengacu pada Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada pembelajaran IPS kelas IV di UPT SDN 006 Langgini. Adapun ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kategori penilaian keterampilan *collaboration* siswa diadaptasi dari Wardhani (2007) dalam (Fitria, 2024) dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu 90–100% (Sangat Baik), 80–89% (Baik), 70–79% (Cukup), 60–69% (Kurang), dan < 60% (Sangat Kurang). Penelitian ini dinyatakan berhasil dan siklus dapat dihentikan apabila persentase siswa yang mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80% dari seluruh siswa kelas IV UPTS SDN 006 Langgini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pratindakan dilaksanakan pada bulan Maret 2026 dengan peneliti melakukan observasi di kelas IV UPT SDN 006 Langgini untuk mengetahui kondisi awal keterampilan *collaboration* siswa pada pembelajaran IPS. Peneliti mengamati dan menilai kerja sama siswa menggunakan lembar observasi keterampilan *collaboration* yang sama dengan yang digunakan pada Siklus I dan II, namun tanpa penerapan model PBL berbasis isu sosial aktual. Hasil observasi pratindakan menunjukkan bahwa presentase ketuntasan klasikal sebesar 44,44% dengan kategori

Sangat Kurang, dari total 27 siswa yang menjadi subjek awal penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan *collaboration* siswa masih sangat rendah, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model PBL berbasis isu sosial aktual pada siklus berikutnya.

Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan berdasarkan hasil pratindakan yang menunjukkan rendahnya keterampilan *collaboration* siswa. Pada siklus ini, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* berbasis isu sosial aktual pada materi Sikapku terhadap Keberagaman Budaya melalui lima

langkah: orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing dan menyelidiki individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan menguji proses pemecahan masalah. Seluruh kegiatan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan secara sistematis untuk melihat efektivitas tindakan dalam meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa kelas IV UPT SDN 006 Langgini. Hasil pengamatan pada Siklus I Pertemuan I dan II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Keterampilan Collaboration Siswa Siklus I

No	Kategori	Siklus I			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	<i>Collaboration</i>	14	51,85%	17	62,96%
2.	Belum <i>collaboration</i>	13	48,18%	10	37,03%

Sumber: Hasil Observasi Lapangan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, pada Pertemuan I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dengan ketuntasan klasikal 51,85%. Pada Pertemuan II, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 17 siswa dengan ketuntasan klasikal 62,96%. Meskipun menunjukkan peningkatan, hasil akhir Siklus I belum mampu memenuhi indikator keberhasilan minimal yang ditargetkan, yaitu sebesar 80%,

sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan sejumlah perbaikan.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II didasarkan pada hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa keterampilan *collaboration* siswa masih belum mencapai ketuntasan klasikal. Pada Siklus II, peneliti tetap menggunakan model *Problem Based Learning*

berbasis isu sosial aktual, namun dengan strategi yang lebih terarah, yaitu Guru menyiapkan LKPD yang memuat isu sosial terbaru agar peserta didik lebih tertantang, menyiapkan materi terbaru yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta merancang teknik penguatan materi

lanjutan berupa pembahasan bersama dan pelurusan konsep yang lebih terarah dan efisein, dan memotivasi peserta didik untuk selalu bekerja sama dalam kelompok. Hasil pengamatan pada Siklus II Pertemuan I dan II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan *Collaboration* Siswa Siklus II

No	Kategori	Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	<i>Collaboration</i>	20	74,07%	23	85,18%
2.	Belum <i>collaboration</i>	7	25,92%	4	14,81%

Sumber: Hasil Observasi Lapangan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, pada Pertemuan I Siklus II jumlah siswa yang tuntas menjadi 20 siswa dengan ketuntasan klasikal 74,07%%. Pada Pertemuan II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 23 siswa dengan ketuntasan klasikal 85,18%. Hasil ini secara sah membuktikan bahwa target indikator keberhasilan

tindakan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal 80%, telah terpenuhi sehingga siklus dihentikan. Untuk mengetahui perkembangan keterampilan *collaboration* siswa kelas IV dari sebelum tindakan, Siklus I, hingga Siklus II secara lebih jelas, dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut.

Tabel 4. Nilai Keterampilan *Collaboration* Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Ketuntasan Klasikal	44,44%	51.85%	62,96%	74,07%	85,18%

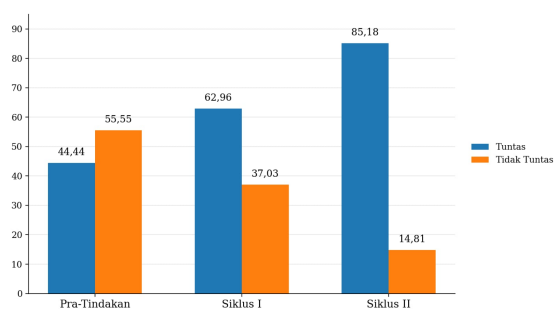
Sumber: Data Hasil Observasi Keterampilan Colaboration Siswa (2026)

Berdasarkan Tabel 4, terlihat jelas adanya peningkatan keterampilan *collaboration* siswa yang konsisten dan signifikan dari tahap pratindakan

hingga akhir Siklus II. Pada tahap pratindakan, ketuntasan klasikal sebesar 44,44%. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I Pertemuan I,

meningkat menjadi 51,85%, dan terus meningkat pada Pertemuan II menjadi 62,96%. Meskipun demikian, hasil akhir Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan minimal sebesar 80%. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II, peningkatan melesat semakin tajam, yaitu 74,07% pada Pertemuan I dan mencapai puncaknya sebesar 85,18% pada Pertemuan II, sehingga target indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas telah terpenuhi.

Perkembangan rata-rata nilai kelas dan ketuntasan klasikal keterampilan *collaboration* siswa dari tahap pratindakan hingga akhir Siklus II disajikan secara visual pada grafik berikut.



Grafik 1. Perkembangan Keterampilan *Collaboration* Siswa Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

Pada perencanaan pelaksanaan siklus I dan siklus II dalam pembelajaran IPS di kelas IV UPT SDN 006 Langgini, guru perlu merencanakan pembelajaran sebelum melakukan suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar terhadap siswa yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai pembelajaran.

Sebelum melakukan tindakan, seorang guru dapat melakukan perencanaan dalam membuat PTK seperti merancang skenario pembelajaran, dan menetapkan indikator pencapaian, serta menyusun instrumen penelitian. Adapun hal-hal dalam perencanaan yang diperlukan untuk setiap siklus yaitu, menyusun ATP, modul ajar berdasarkan langkah-langkah model PBL, mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi keterampilan *collaboration* siswa.

Pada pelaksanaan, berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih belum maksimal, partisipasi seluruh anggota kelompok

belum merata saat diskusi kelompok karena masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif selama diskusi. Selain itu, peserta didik belum memberikan tanggapan maupun apresiasi kepada kelompok yang tampil, namun masih terdapat siswa yang belum terlibat aktif dalam diskusi. Tetapi peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun sedikit telat mengumpulkannya. Dengan permasalahan tersebut diperlukan perbaikan pada siklus II dengan membimbing siswa saat melaksanakan pembelajaran.

Pada siklus II ini sudah berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Hal ini ditandai dengan peserta didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan *collaboration* selama diskusi kelompok sehingga mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cepat, dan lebih percaya diri saat mengemukakan pendapatnya. Secara umum, pembelajaran berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pada siklus II ini siswa juga sudah mampu berkontribusi bersama kelompoknya, sudah

berkomunikasi, dan siswa bekerja sama dengan baik bersama teman kelompoknya dalam mengerjakan tugas berkelompok.

Pada peningkatan, setelah dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian sudah menunjukkan bahwa keterampilan *collaboration* siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini, peningkatan keterampilan *collaboration* siswa dalam kategori baik, yaitu 85,18%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Alim dkk., 2024) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VI A UPT SD Inpres Bontoala 1”, yang menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan kolaborasi siswa, dari 26% pada pra siklus menjadi 50% pada siklus I dan meningkat hingga 91% pada siklus II, sehingga melampaui ketuntasan klasikal. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa dengan menggunakan model *Problem*

Based Learning, perbedaannya terletak pada aspek subjek, *setting* penelitian dan integrasi isu sosial aktual.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis isu sosial aktual dapat meningkatkan keterampilan *collaboration* siswa pada pelajaran IPS kelas IV UPT SDN 006 Langgini, Kabupaten Kampar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dengan menggunakan model model *Problem Based Learning* berbasis isu sosial aktual pada pembelajaran IPS di kelas IV UPT SDN 006 Langgini, dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan ATP, modul ajar berbasis model *Problem Based Learning*, pembagian kelompok secara heterogen, LKPD yang memuat isu sosial aktual, serta lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan lembar observasi keterampilan *collaboration* siswa.

Pada proses pelaksanaan, model ini berjalan efektif, dengan guru aktif membimbing dan memantau jalannya diskusi dan sudah mulai bisa menguasai kelas. Guru sudah

melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan *Problem Based Learning* serta penyampaian isu sosial aktual.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan *collaboration* siswa dari pertemuan ke pertemuan. Ketuntasan keterampilan *collaboration* siswa pada siklus I mencapai 62,96% atau dari 27 siswa terdapat 17 siswa yang tuntas. Peningkatan keterampilan *collaboration* siswa pada siklus II mencapai 85,18% atau dari 27 siswa terdapat 23 siswa yang tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S., Alyanti, S. E., Yani, D., & Rustini, T. (2024). Integrasi Isu-Sosial dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Permasalahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Alifah, L., & Suranto. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik melalui Metode *Treasure Hunt* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3).
- Alim, W. A., Quraisy, A., & Rafida. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VI

- A UPT SD Inpres Bontoala 1. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(03).
- Azis, R. M., & Wardhani, N. S. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas 5 SDN Tingkir Lor 1 melalui *Problem Based Learning*. 8(2), 35379–35384.
- Agustin, M. K., Syaodih, E., & Supriatna, N. (2025). Elementary School Students' *Moral Reasoning* in Resolving Moral Dilemmas. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3819–3832.
- Choirunisa, E. L. S., Arara, F. B., Arswida, F., Saputra, R. A., & Suryanda, A. (2023). *Problem Based Learning*: Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(4), 1112–1118.
- Fitria, A. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) Berbasis Media *Flipbook* dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa. *Academy of Education Journal*, 15(1), 240–249.
- Hartina, A. W., Wahyudi, & Permana, I. (2022). Dampak *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 341–347.
- Isnaeni, C., Puspa, S., Nur, D., Rahayu, O., & Parhan, M. (2023). *Jurnal basicedu*. Transformasi Pendidikan Abad 21 dalam Merealisasikan Sumber Daya Manusia Unggul Menuju Indonesia Emas 2045, 7(5), 3309–3321.
- Muliawati, S. N., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4.
- Murny, Nurhayati, Dahliani, & Anugrah, M. R. (2026). IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Nadzifa, R., Ellianawati, & Kurniawan, E. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial Emosional dan Keterampilan Berkolaborasi. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 245–253.
- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., & Rahmawati, A. (2023). Kompetensi 4c dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09.